

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sectio caesarea atau persalinan sesarea atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan bedah sesar, merupakan operasi terpenting dan tertua pada bidang obstetri. *Sectio caesarea* dilakukan terutama karena disproporsi kepala panggul, kelainan presentasi seperti letak lintang dan presentasi dahi. Dengan peningkatan keamanan dalam prosedur dan juga alasan memperkecil angka kesakitan dan angka kematian perinatal, maka indikasi *sectio caesarea* menjadi lebih banyak sehingga lebih sering dilakukan. (Rao, 1994)

Kenaikan angka *sectio caesarea* yang dramatis terjadi dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini, terutama di Amerika Serikat dan negara berkembang lainnya. (Notzan dkk, 1987). Pada tahun 1965 di Amerika Serikat, angkanya bertambah dari 4,5% menjadi 23% pada tahun 1985. Pada tahun 1970 terjadi 3,7 juta persalinan, 5% adalah *sectio caesarea* dan meningkat pada tahun 1975 menjadi 10%. Pada tahun 1978 angka *sectio caesarea* menjadi 15% atau tiga kali lipat dibanding 8 tahun sebelumnya dan pada tahun 1990 angkanya menjadi 23%. Dengan kata lain jumlah persalinan dengan *sectio caesarea* bertambah 50.000 setiap tahun, sehingga ada 500.000 operasi yang dilakukan setiap tahunnya. (Flamm, 1995)

Kenaikan angka *sectio caesarea* ini tidak hanya terjadi di negara maju
saja, tetapi juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, angka kejadian

sectio cesarea dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan insidensi 20%-50% persalinan, terutama dirumah sakit swasta. (Anonim). Dilaporkan lebih dari 60% wanita hamil menghadapi resiko komplikasi persalinan dan 15-30% persalinan diantaranya diakhiri dengan *sectio caesarea* (Goyert et.al, 1989; Shiono et.al, 1987; Knuppel dan Drukker, 1986; Pritchard et.al, 1985). Sumapraja, 1988 melaporkan bahwa kematian wanita usia subur di negara berkembang 20-40% karena komplikasi kehamilan dan persalinan, di Amerika Serikat dan Jepang angka kematian tersebut kurang dari 1%. Baron, 1991 mengungkapkan insidensi dilakukannya *sectio caesarea* di beberapa Rumah Sakit sangat bervariasi, insidensi di Rumah Sakit kabupaten berbeda jika dibanding dengan Rumah Sakit pendidikan sebagai rujukan tingkat III. Angka insidensi *sectio caesarea* didapatkan sebesar 24,7% oleh Plauce et.al, 1992.

Pada proses persalinan dengan prosedur pembedahan *sectio caesarea* banyak jaringan diiris (dibedah) untuk mengeluarkan janin dari dalam kandungan untuk hidup di luar uterus sehingga menimbulkan nyeri derajat sedang sampai berat, oleh karena itu diperlukan suatu obat analgesik yang mempunyai kemampuan mengurangi rasa nyeri yang ditimbulkan oleh pembedahan tersebut.

Banyak obat-obat yang beredar di pasar Indonesia untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tersebut yang lazim kita sebut dengan analgesik. Obat analgesik beragam macamnya diantaranya obat analgesik narkotik (opioid) dan obat analgesik non narkotik (non-opioid). Obat analgesik narkotik contohnya morphin sedangkan contoh obat analgesik non-narkotik adalah parasetamol, aspirin, dan masih banyak yang lain. Dalam penggunaan obat analgesik narkotik

harus mempertimbangkan banyak hal, karena obat analgesik narkotik memiliki banyak efek samping yang tidak diinginkan, misalnya depresi pernafasan, dan adiksi (ketagihan). Akan tetapi obat analgesik golongan narkotik memiliki kemampuan analgesik yang cukup kuat untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri derajat sedang keatas.

Dalam hal ini perkembangan dalam bidang farmasi terutama untuk mendapatkan obat analgesik yang ideal masih terus berlanjut, dikatakan ideal apabila mempunyai efek samping yang sedikit, dalam jumlah dosis yang sedikit mempunyai kemampuan analgesik yang cukup kuat, dan aman serta harganya murah.

Salah satu analgesik yang banyak beredar dan dipergunakan untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri derajat sedang keatas adalah tramadol. Tramadol merupakan obat analgesik yang bekerja secara sentral, bersifat agonis opioid (memiliki sifat seperti opium / morfin), dapat diberikan peroral ; parenteral ; intravena ; intramuskular, dalam beberapa penelitian menunjukkan efek samping yang ditimbulkan oleh karena pemberian tramadol secara *bolus* intravena diantaranya adalah mual, muntah, pusing, gatal, sesak nafas, mulut kering, dan berkeringat selain itu tramadol menunjukkan penggunaannya lebih aman bila dibandingkan dengan obat analgesik jenis morfin yang lain.

Dengan meningkatnya penggunaan tramadol sebagai analgetik untuk nyeri derajat sedang sampai berat, maka oleh karena itu diperlukannya data mengenai

1. Efektivitas analgesik serta efek samping penggunaan tramadol. Data

diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi penggunaan tramadol sebagai analgetik pada nyeri derajat sedang-berat.

Penulis berkeinginan untuk melihat gambaran efek analgetik dan efek samping penggunaan tramadol yang ditimbulkan apabila tramadol diberikan secara *drip* intravena pada pasien pasca-operasi *Scetto Caesarea* di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran obat analgesik tramadol dalam mengurangi derajat nyeri sedang-berat, dan efek-efek samping yang ditimbulkannya ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran efek obat analgesik tramadol dalam mengurangi derajat nyeri sedang-berat, dan efek-efek samping yang ditimbulkannya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pembaca pada umumnya serta kepada dokter pada khususnya mengenai gambaran penggunaan tramadol untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri yang